



Analisis Faktor Penyebab Ketidaktahuan Pengendara Sepeda Motor dalam Mengguankan Helm di Jalan Raya

Nur Annisa¹, Sabrina Umami Pane², Inriyani Pandiangan³, Nazwa Sabila Sitepu⁴
Syuratti Astuti Rahayu Manalu⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sabrinaumami23@gmail.com

ABSTRACT

Traffic safety is a crucial aspect in maintaining public security amid increasing mobility and vehicle density on the roads. One of the main forms of protection for motorcycle riders is the use of helmets, which have been proven effective in reducing the risk of head injuries and fatalities caused by accidents. However, many riders still fail to comply with this regulation due to factors such as habit, comfort, risk perception, weak law enforcement, and social influence. This study employs a descriptive qualitative method through observation and interviews with several riders to identify the causes of non-compliance in helmet use. The results show that although most riders understand the importance of wearing helmets, this awareness has not yet translated into consistent behavior. The main reasons for non-compliance include short travel distances, discomfort, and the lack of police enforcement. The impact of this disobedience increases the risk of fatal accidents, weakens social discipline, and imposes greater economic and social burdens on society. Therefore, comprehensive efforts are needed through strict law enforcement, continuous education, and the development of a culture of discipline from an early age so that road safety becomes a shared responsibility.

Kata Kunci

Traffic Safety, Helmet, Rider Compliance, Law Enforcement, Discipline Culture.

PENDAHULUAN

Keselamatan berlalu lintas merupakan aspek krusial dalam kehidupan masyarakat modern terutama di tengah meningkatnya mobilitas dan kepadatan kendaraan di jalan raya. Salah satu bentuk perlindungan dasar bagi pengendara sepeda motor adalah menggunakan helm yang terbukti secara signifikan mengurangi resiko cedera kepala dan kematian akibat kecelakaan. Namun kenyataannya masih banyak pengendara yang tidak mematuhi aturan ini baik secara sadar maupun karena berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku mereka.

Ketidak pengetahuan dalam menggunakan helm bukan sekedar pelanggaran hukum tetapi juga mencerminkan persoalan yang lebih kompleks terkait kesadaran, budaya lalu lintas, penegakan hukum dan kondisi sosial

ekonomi. Oleh karena itu analisis terhadap faktor-faktor penyebab ketidaktahuan ini menjadi penting untuk merumuskan strategi edukasi dan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan keselamatan pengendara dan menciptakan budaya berlalu lintas yang lebih bertanggung jawab (Giovani, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dokumen, atau teks. Metode deskriptif kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Survei

Berdasarkan hasil survei dan observasi yang dilakukan terhadap sejumlah pengendara sepeda motor di jalan, terungkap bahwa masih banyak yang tidak menggunakan helm dengan baik atau bahkan tidak mengenakannya sama sekali. Dari pengamatan yang dilakukan, mayoritas pengendara yang tidak menggunakan helm adalah mereka yang melakukan perjalanan pendek, seperti menuju warung, sekolah, atau tempat kerja yang dekat dengan rumah. Beberapa pengendara juga tampak membawa helm tetapi tidak dipakai, hanya digantungkan di sepeda motor. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan disiplin dalam mengenakan helm masih rendah. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa alasan paling umum pengendara tidak menggunakan helm adalah karena merasa tidak nyaman, terutama pada saat cuaca panas. Beberapa orang yang diwawancarai juga menyatakan bahwa mereka tidak mengenakan helm karena mereka sedang terburu-buru atau jarang terdapat razia polisi di wilayah mereka. Sebagian besar pengendara sebenarnya menyadari bahwa helm berfungsi melindungi kepala dari cedera, tetapi pemahaman ini belum cukup untuk mendorong mereka membentuk kebiasaan yang disiplin. Kebiasaan, kenyamanan, dan lemahnya penegakan hukum menjadi faktor utama ketidakpatuhan yang terjadi.

Tabel. 1

Data Survei/Observasi Wawancara Pengendara yang Tidak Memakai Helm

No	Pertanyaan wawancara	Jawaban Responden	Faktor Penyebab	Analisis singkat
1.	Apa alasan Anda	Saya cuma	Faktor	Banyak

	tidak memakai helm saat mengendarai sepeda motor?	pergi dekat rumah, jadi tidak perlu helm.	kebiasaan & jarak tempuh pendek	pengendara menyepelekan penggunaan helm untuk jarak dekat, menunjukkan rendahnya kesadaran risiko.
2.	Apakah Anda menyadari risiko cedera kepala jika tidak memakai helm?	Tahu, tapi belum pernah kejadian.	Faktor pengetahuan & persepsi risiko	Walau sadar bahaya, pengendara cenderung abai karena belum mengalami langsung dampaknya.
3.	Pernahkah Anda mengalami kecelakaan atau nyaris kecelakaan saat tidak memakai helm?	Pernah hampir jatuh, tapi tidak apa-apa.	Faktor pengalaman pribadi	Pengalaman tanpa cedera memperkuat rasa aman palsu dan memperburuk ketidakpatuhan.
4.	Bagaimana Anda berpikir memakai helm dapat mempengaruhi keselamatan Anda?	Memang lebih aman, tapi kadang ribet. Memang lebih aman, tapi kadang ribet.	Faktor kenyamanan & perilaku	Kesadaran manfaat ada, namun dikalahkan oleh rasa tidak nyaman dan kemalasan.
5.	Apakah Anda tahu peraturan lalu lintas yang mewajibkan penggunaan helm?	Tahu, tapi jarang ada polisi	Faktor penegakan hukum	Ketidakpatuhan meningkat karena lemahnya pengawasan dan sanksi yang tidak konsisten.
6.	Apa yang Anda pikir perlu dilakukan untuk meningkatkan penggunaan helm?	Mungkin sosialisasi atau denda lebih tegas	Faktor kebijakan & edukasi	Responden menyadari pentingnya peran sosialisasi dan penegakan hukum yang

				lebih ketat
7.	Apakah kenyamanan atau faktor lain menjadi alasan Anda tidak memakai helm?	Panas, rambut jadi lepek	Faktor kenyamanan & gaya hidup	Aspek fisik dan estetika menjadi hambatan utama, terutama di cuaca panas.
8.	Pernahkah Anda melihat atau mengalami konsekuensi serius karena tidak memakai helm?	Pernah lihat orang jatuh, kepalanya luka parah.	Faktor pengaruh sosial	Pengalaman melihat korban meningkatkan kesadaran, tetapi tidak selalu mengubah perilaku.
9.	Bagaimana Anda memilih untuk melindungi diri saat berkendara dengan sepeda motor?	Saya hati-hati aja.	Faktor persepsi diri & kepercayaan berlebih	Pengendara merasa cukup aman dengan kehati-hatian tanpa perlindungan helm.
10.	Apakah Anda akan mempertimbangkan memakai helm jika ada kampanye keselamatan yang efektif?	Ya, kalau kampanyenya menarik dan terus diingatkan.	Faktor edukasi & promosi	Kampanye keselamatan yang menarik dan konsisten berpotensi mengubah perilaku pengendara.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan ketidakpatuhan dalam penggunaan helm oleh pengendara sepeda motor dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kebiasaan, kenyamanan, penegakan hukum, dan minimnya kesadaran akan keselamatan. Banyak pengendara yang memilih untuk tidak mengenakan helm karena sudah terbiasa melakukan perjalanan jarak dekat tanpa perlindungan atau merasa tidak nyaman saat mengenyakannya. Di samping itu, kurangnya pengawasan dan lemahnya sanksi dari pihak yang berwenang menjadikan masyarakat kurang disiplin dalam mematuhi peraturan.

Tabel. 2
Analisis Hasil Penelitian (kesimpulan Umum)

Aspek yang dianalisis	Hasil Temuan	Implikasi / Rekomendasi
1. Pengetahuan dan Kesadaran	Sebagian besar responden mengetahui manfaat helm, tetapi tidak menerapkannya.	Dibutuhkan edukasi berkelanjutan dan kampanye kreatif agar kesadaran berubah menjadi kebiasaan.
2. Kenyamanan dan Gaya Hidup	Helm dianggap tidak nyaman dan merusak penampilan.	Desain helm yang lebih ringan dan ventilatif bisa meningkatkan minat penggunaan.
3. Penegakan Hukum	Rendahnya pengawasan dan sanksi lemah membuat pengendara abai.	Perlu peningkatan razia dan denda yang konsisten untuk menimbulkan efek jera.
4. Persepsi Risiko	Banyak yang merasa aman tanpa helm karena belum pernah kecelakaan.	Edukasi berbasis pengalaman nyata (video testimoni korban, simulasi kecelakaan) dapat meningkatkan kesadaran.
5. Faktor Sosial dan Lingkungan	Pengaruh teman dan kebiasaan lingkungan berperan besar.	Kampanye komunitas motor dan edukasi di lingkungan sekolah/kerja bisa efektif.

Kesadaran pengendara terhadap pentingnya helm sebenarnya sudah ada sepenuhnya diikuti dengan tindakan nyata. Tetapi tindakan nyata mereka belum sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. Banyak pengendara yang sadar helm berfungsi melindungi kepala dari cedera, namun mereka masih mengabaikannya. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan dalam sosialisasi dan edukasi yang menarik agar masyarakat lebih mengerti mengenai pentingnya keselamatan pribadi saat berkendara.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kepatuhan pengendara harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui penegakan hukum yang lebih

ketat, kampanye keselamatan yang terus-menerus, maupun pemberian helm yang berkualitas dan nyaman. Apabila kesadaran publik meningkat dan regulasi diterapkan dengan efektif, maka jumlah pelanggaran serta kemungkinan terjadinya cedera akibat kecelakaan bisa menurun dengan signifikan.

Dampak Ketidak taatan Pengendara Sepeda Motor dalam Menggunakan Helm di Jalan Raya

Kurangnya ketaatan pengendara sepeda motor dalam mengenakan helm di jalan raya memberikan berbagai efek yang rumit dan beragam, baik dari perspektif keselamatan, sosial, ekonomi, maupun budaya juga. Perilaku pengemudi kendaraan bermotor yang tidak berhati-hati merupakan salah satu penyebab utama tingginya jumlah kecelakaan di jalan. (Haslinda, Basalamah, & Patu, 2025) Dari sudut pandang keselamatan, tidak mengenakan helm secara langsung meningkatkan risiko kematian saat terjadi kecelakaan. Helm berfungsi sebagai pelindung utama bagi bagian kepala yang sangat penting. Ketika pengendara tidak mengenakan helm, perlindungan terhadap benturan menjadi sangat minim, sehingga peluang untuk mengalami cedera kepala serius, trauma otak, hingga kematian meningkat secara drastis. Dengan demikian, sikap tidak patuh ini bukan hanya pelanggaran peraturan lalu lintas, tetapi juga merupakan bentuk pengabaian terhadap keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi sosial, ketidaktaatan tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran hukum dan disiplin masyarakat saat berlalu lintas. Sikap tidak peduli terhadap aturan helm sering kali dipicu oleh anggapan bahwa perjalanan jarak dekat tidak memerlukan perlindungan, atau bahwa penegakan hukum tidak selalu dilakukan. Pandangan ini dapat menyebar dan menciptakan budaya permisif dalam masyarakat, di mana pelanggaran kecil dianggap lumrah. Jika sikap ini dibiarkan, maka norma keselamatan dan kepatuhan hukum di masyarakat akan semakin melemah. Hal ini berpotensi menyebabkan efek domino terhadap perilaku berkendara lainnya, seperti mengabaikan lampu lalu lintas, berkendara secara sembarangan, atau tidak mematuhi rambu-rambu jalan. Akibatnya, kualitas keselamatan lalu lintas secara keseluruhan akan menurun, dan kepercayaan publik terhadap penegakan hukum dapat berkurang.

Dari segi ekonomi, efek ketidaktaatan dalam penggunaan helm juga cukup besar. Meningkatnya angka kecelakaan yang melibatkan pengendara tanpa helm memberikan beban berat pada sektor kesehatan dan perekonomian negara. Biaya pengobatan untuk korban dengan cedera kepala sangat mahal, terutama jika mereka mengalami cacat permanen yang mengakibatkan

hilangnya produktivitas. Di sisi lain, keluarga korban juga merasakan dampak sosial dan ekonomi yang berkepanjangan, seperti kehilangan mata pencaharian dan meningkatnya beban psikologis. Dalam konteks yang lebih luas, kondisi ini juga menambahkan tekanan pada pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan dan program rehabilitasi sosial. Oleh karena itu, ketidaktaatan dalam pemakaian helm tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menimbulkan dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat dan negara.

Dari sisi budaya, ketidakpatuhan terhadap penggunaan helm menunjukkan lemahnya penghayatan nilai-nilai keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kesadaran akan bahaya berkendara tanpa helm cukup tinggi, masih banyak orang yang belum menjadikannya sebagai kebiasaan. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Tanpa adanya kebiasaan disiplin sejak dini serta contoh dari lingkungan sosial dan pihak berwenang, sulit bagi masyarakat untuk mengubah pemakaian helm menjadi sebuah kebutuhan, bukan hanya sekedar kewajiban hukum. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi dampak dari ketidakpatuhan harus dilakukan secara menyeluruh melalui kombinasi penegakan hukum yang konsisten, pendidikan keselamatan berkendara, dan penguatan budaya disiplin dalam masyarakat. Dengan demikian, pemakaian helm tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga keselamatan bersama di jalan.

Upaya Mengatasi Ketidakpatuhan Pengendara Sepeda Motor dalam Menggunakan Helm di Jalan Raya

Untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan pengendara motor dalam menggunakan helm, perlu dilakukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemerintah, penegak hukum, masyarakat, dan institusi pendidikan. Kepatuhan hukum masyarakat dipengaruhi oleh pemahaman, kesadaran, dan penerimaan mereka terhadap hukum sebagai kebutuhan kolektif (Soekanto, 1982) Oleh sebab itu, langkah awal yang harus diperkuat adalah peningkatan kesadaran hukum masyarakat melalui pendidikan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Pemerintah dan kepolisian dapat menyelenggarakan kampanye keselamatan jalan yang tidak hanya formal, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial masyarakat melalui berbagai saluran seperti media sosial, sekolah, komunitas sepeda motor, serta lembaga keagamaan.

Di samping itu, penegakan hukum yang tegas dan konsisten harus menjadi prioritas utama. Tindakan terhadap pelanggaran penggunaan helm seharusnya dilakukan tanpa terkecuali dan diiringi sanksi yang dapat memberikan efek jera. Namun, penegakan hukum ini perlu diimbangi dengan pendekatan persuasif agar masyarakat patuh bukan hanya karena takut akan

sanksi, melainkan juga karena menyadari pentingnya keselamatan pribadi. Pendekatan “reward and punishment” bisa diterapkan, misalnya dengan memberikan penghargaan atau insentif bagi komunitas yang mematuhi peraturan lalu lintas.

Dari segi masyarakat, diperlukan partisipasi aktif dalam menciptakan budaya keselamatan. Peran tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan komunitas lokal sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sosial. Pembiasaan penggunaan helm seharusnya dimulai dari keluarga dan dikuatkan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Teladan dari orang tua dan pemimpin komunitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku kolektif yang lebih patuh terhadap peraturan.

Sementara itu, lembaga pendidikan berperan strategis dalam menanamkan nilai keselamatan dari usia dini. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan tentang keselamatan berlalu lintas ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan simulasi praktik keselamatan jalan. Pendidikan merupakan alat yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Tilaar, 2000). Maka dari itu, melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami bahwa menggunakan helm bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga merupakan kebutuhan moral dan sosial untuk menjaga keselamatan diri dan orang lain.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kepatuhan dalam memakai helm harus dilakukan secara bersamaan melalui penegakan hukum, pendidikan, dan pembentukan budaya keselamatan. Kerjasama lintas sektor adalah kunci untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Ketika kesadaran hukum telah tertanam dengan baik dalam masyarakat, maka kedisiplinan dalam penggunaan helm akan muncul secara sukarela, bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran bahwa keselamatan adalah tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Ketidakpatuhan pengendara sepeda motor dalam menggunakan helm disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, antara lain faktor kebiasaan, kenyamanan, lemahnya penegakan hukum, serta rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya keselamatan berkendara. Sebagian besar pengendara mengetahui bahwa helm berfungsi melindungi kepala dari cedera serius, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku nyata. Penggunaan helm sering diabaikan dengan alasan perjalanan jarak dekat, kondisi cuaca panas, atau ketidakhadiran aparat penegak hukum di lapangan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan risiko

tinggi terhadap keselamatan individu, tetapi juga berdampak negatif pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Secara sosial, ketidakpatuhan tersebut mencerminkan rendahnya disiplin dan kesadaran hukum masyarakat dalam berlalu lintas. Dari segi ekonomi, meningkatnya angka kecelakaan akibat kelalaian penggunaan helm menimbulkan beban besar terhadap biaya perawatan kesehatan serta menurunkan produktivitas tenaga kerja. Sementara dari sisi budaya, perilaku abai terhadap keselamatan menunjukkan belum terbentuknya budaya disiplin dan tanggung jawab kolektif di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, aparat penegak hukum, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, untuk menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan terhadap peraturan keselamatan berkendara.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2.
- Giovani, A. (2025). Kasus Penggunaan Helm Oleh Pengendara Sepeda Motor di Kota Bukittinggi. *Sumbang 12 journal*, 2.
- Haslinda, Basalamah, I., & Patu, M. (2025). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2.
- Soekanto, S. (1982). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tilaar, H. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.